

BAB III

WAWASAN UMUM TENTANG TAWAKKAL

A. Pengertian Tawakkal

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering mendengar kata tawakkal. Sebagian orang telah mengartikan makna dari tawakkal tersebut namun sebagian yang lain belum paham mengenai apa itu makna dan tujuan tawakkal yang sebenarnya. Sebagian orang menganggap bahwa tawakkal adalah sikap pasrah tanpa melakukan usaha sama sekali dan ada juga yang beranggapan bahwa tawakkal itu hanya bergantung kepada takdir Allah SWT semata-mata.

1. Tawakkal Menurut Bahasa

Secara bahasa kata tawakkal bersal dari bahasa Arab, yaitu *وَكَّلَ-يَكُلُّ-وَكْلًا* yang artinya “menyerahkan, mewakilkan, dan wakil”.¹ Di dalam Kamus besar Bahasa Indonesia, tawakkal berarti “berserah diri kepada kehendak Allah SWT dengan segenap hati percaya kepada Allah SWT sesudah berusaha”. Berdasarkan sejumlah pengertian tawakkal secara bahasa dapat dipahami, bahwa arti kata tawakkal yaitu menyerahkan, mewakilkan, melimpahkan wewenang kepada yang diwakilkan, penyerahan suatu urusan untuk diselesaikan oleh yang diwakilkan. Namun, ada juga yang memahami tawakkal sebagai berserah diri kepada kehendak Allah SWT atas apa yang telah diusahakannya.

2. Tawakkal Menurut Istilah

Secara terminologis, berbagai definisi tawakkal telah dikemukakan oleh ulama. Definisi tersebut antara lain yaitu:

- a. Imam Ahmad berkata, “Tawakkal adalah amalan hati, maknanya bahwa tawakkal adalah amalan hati, bukan perkataan lisan ataupun

¹ Muhammad Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, 1973), hal. 505

amalan anggota badan dan ia bukan pula bagian dari ilmu pengetahuan dan wacana pemikiran.”²

- b. Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya’ Ulumud Din* menerangkan bahwasannya:

“Ketika menjelaskan tentang hakikat tauhid yang merupakan pokok dari sifat tawakkal; “Ketahuilah bahwa tawakkal termasuk bagian dari keimanan. Dan seluruh bagian dari keimanan tak akan terbentuk melainkan dengan ilmu, keadaan, dan perbuatan. Demikian pula dengan sikap tawakkal, ia terdiri dari suatu ilmu yang merupakan pokok dasar, dan perbuatan yang merupakan buah (hasil), dan keadaan yang merupakan maksud dari tawakkal. Tawakkal adalah menyandarkan diri kepada Allah tatkala menghadapi suatu kepentingan, bersandar hanya kepada-Nya dalam kesukaran, teguh hati tatkala ditimpa bencana dan disertai jiwa dan hati yang tenang.”³

- c. Dr. Yusuf al-Qardhawi berkata “ Tawakkal adalah bagian dari ibadah hati yang paling afdhal, ia juga merupakan akhlak yang paling agung dari sekian akhlak keimanan lainnya. Tawakkal adalah memohon pertolongan, sedangkan penyerahan diri secara totalitas adalah salah satu bentuk ibadah kita kepada Allah.”⁴

- d. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam kitabnya *Madrij as-Salikin* berkata: “Tawakkal merupakan amalan dan penghambaan hati dengan menyandarkan segala sesuatu itu hanya kepada Allah-Nya dan ridha atas sesuatu yang menimpa dirinya, berdasarkan dengan keyakinan bahwa Allah akan memebrikannya segala ‘kecukupan’ bagi dirinya,

² Yusuf Al-Qardhawi, *Ikhlās dan Tawakkal ilmu Suluk Menurut Al-Qur’an dan As-Sunnah*, (Jakarta: Istanbul, 2018), hal. 224

³ *Ibid*, hal. 230

⁴ *Ibid*, hal. 205

dengan tetap melaksanakan serta usaha keras untuk dapat memperolehnya.⁵

Dalam Firman Allah SWT:

وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya: “Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kamu kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah”.

Bertawakkal tidaklah berarti meninggalkan upaya, bertawakkal mengharuskan seseorang meyakini bahwa Allah yang mewujudkan segala sesuatu, sebagaimana ia harus menjadikan kehendak dan tindakannya sejalan dengan kehendak dan ketentuan Allah SWT. Seorang muslim dituntut untuk berusaha tetapi di saat yang sama ia dituntut pula berserah diri kepada Allah SWT, ia dituntut melaksanakan kewajibannya, kemudian menanti hasilnya sebagaimana kehendak dan ketentuan Allah.⁶

Seorang muslim berkewajiban menimbang dan memperhitungkan segala segi sebelum dia melangkahkan kaki. Tetapi bila pertimbangannya keliru atau perhitungannya meleset, maka ketika itu akan tampil dihadapannya Allah SWT, Tuhan yang kepada-Nya dia bertawakkal dan berserah diri. Ketika itu yang bersangkutan tidak larut dalam kesedihan dan berputus asa, karena dia yakin bahwa Yang Maha Kuasa telah bertindak dengan sangat Bijaksana dan menetapkan untuknya pilihan yang terbaik.

Dari beberapa definisi di atas, dapat diambil kesimpulan, bahwa tawakkal adalah penyerahan segala perkara, ikhtiar, dan usaha yang dilakukan kepada Allah Swt serta berserah sepenuhnya kepada-Nya untuk mendapatkan kemaslahatan.

⁵ *Ibid*, hal. 224

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 488

Begitu juga dapat disimpulkan bahwa cara bertawakkal menurut al-Qur'an adalah melakukan suatu usaha terlebih dahulu dengan semampu mungkin, baru kemudian bertawakkal atau menyerahkan segala urusan pada Allah. Jika memang hasil yang didapatkan baik, maka berarti sesuai dengan usaha serta jerih payah yang telah dilakukan. Namun jika hasil yang diperoleh bersifat sebaliknya, maka dalam hal ini terdapat dua kemungkinan:

1. Pertama, hasil yang diperoleh tidak memuaskan karena usaha yang dilakukan kurang maksimal.
2. Kedua, usaha telah dilakukan semaksimal mungkin, akan tetapi ketentuan Allah telah menetapkan demikian. Namun, dibalik semua itu, sebenarnya terkandung hikmah yang dapat bisa dilihat dengan kasat mata.

B. Macam-macam Tawakkal

Ditinjau dari sudut orang yang bersikap tawakkal, tawakkal itu dibagi menjadi dua bagian, yaitu: tawakkal kepada Allah dan tawakkal kepada selain Allah.

1. Tawakkal kepada Allah

Tawakkal kepada Allah dalam keadaan diri yang istiqamah serta dituntun dengan petunjuk Allah, serta bertauhid kepada Allah secara murni dan konsisten terhadap agama Allah baik secara lahir maupun bathin, tanpa dengan usaha yang memberikan pengaruh kepada orang lain. Disertai dengan tawakkal kepada Allah untuk menegakkan, memerangi orang-orang kafir dan munafik, serta memperhatikan kemaslahatan kaum muslim dengan memerintahkan kebaikan serta mencegah kemungkaran. Ini adalah sikap tawakkalnya para Nabi dan para ulama' sesudah mereka, dan inilah sikap dimana tawakkal yang paling agung dan yang paling bermanfaat.

Maka sikap tawakkal yang paling utama adalah tawakkal dalam kewajiban terhadap kebenaran, kewajiban kepada sesama makhluk serta kewajiban pada diri sendiri, sementara sikap tawakkal yang paling luas dan paling bermanfaat adalah sikap tawakkal dalam memberi pengaruh keluar untuk kemaslahatan agama atau mencegah kerusakan dalam agama, yaitu merupakan sikap tawakkalnya para Nabi dalam menegakkan agama Allah.

Tawakkal kepada Allah dalam melakukan sesuatu perbuatan dosa dan keji, maka sesungguhnya orang-orang yang mempunyai tujuan seperti ini umumnya tidak bisa dapat mencapai tujuannya kecuali dengan meminta pertolongan kepada Allah. Walaupun demikian mereka tetap melemparkan diri mereka sendiri ke dalam kerusakan dan kehancuran sambil menyandarkan diri kepada Allah agar Allah menyelamatkan dan meluluskan tujuan dan permintaan mereka.

2. Tawakkal kepada selain Allah

Menurut Abdullah Umar ad-Dumajji bahwa tawakkal kepada selain Allah ini terjadi menjadi dua bagian, yaitu:

- a. Tawakkal syirik, yaitu tawakkal kepada selain Allah dalam urusan yang tidak bisa dilakukan kecuali Allah SWT. Seperti orang-orang yang bertawakkal kepada tahgut (sesuatu yang disembah selain Allah) dan orang yang sudah mati, tawakkal kepada tangkal dan sebagainya, untuk meminta pertolongan kepada mereka, yang berupa kemenangan, perlindungan, reezeki dan syafa'at. Inilah syiriki yang paling besar, karena bahwasannya urusan-urusan ini dan yang sejenisnya tidak ada yang mampu melakukannya kecuali Allah SWT.

Ada juga yang bertawakkal kepada selain Allah dalam urusan-urusan yang dapat bisa dilakukan menurut dugaanya oleh yang ditawakkalkannya. Seperti bertawakkal kepada sebab-sebab yang nyata dan biasa, seperti seseorang yang bertawakkal kepada seorang

pemimpin atau raja yang mana ini Allah telah menjadikan di tangan pemimpin itu rezaki atau mencegah kejahatan dalam hal-hal yang serupa itu lainnya, ini adalah syirik yang tersembunyi. Maka dalam hal ini dikarenakan hati tidak bertawakkal kecuali kepada siapa yang diharapkan darinya, mereka bertawakkal kepada kekuatan, ilmu, teman, guru, raja ataupun harta tanpa melihat kepada Allah, dan tidaklah seseorang mengharapkannya kepada sesama makhluk atau bertawakkal padanya melainkan ia gagal dalam mendapatkan apa yang diinginkan, dan ini adalah perbuatan syirik.

- b. Tawakkal kepada selain Allah yang dibolehkan, yaitu ia menyerahkan suatu urusan kepada yang mampu dikerjakannya, dengan demikian orang yang menyerahkan urusan itu (bertawakkal) dapat tercapai beberapa keinginannya. Mewakikan menurut syariat adalah seseorang yang menyerahkan urusannya kepada orang lain untuk menggantikan kedudukannya secara mutlak ataupun terikat.

Mewakikan yang dimaksud seperti ini dibolehkan menurut al-Qur'an dan as-Sunnah dan Ijma' Ulama'. Dalam al-Qur'an terdapat bahwa kisah Nabi Ya'qub yang meminta anak-anaknya mewakikan ia untuk mencari Nabi Yusuf, begitu pula Rasulullah bahwa mewakikan beberapa urusannya kepada para sahabat. Akan tetapi bukan berarti beliau tidak bertawakkal kepada Allah, walaupun dengan beliau mewakilkannya, bahkan beliau bersandar pada Allah SWT agar yang diwakikan kepada para sahabat itu mendapat kemudahan, karena pada hakikatnya makhluk itu tak bisa memenuhi seluruh hajatnya dengan sendiirnya dan tidak bisa mewakikan hajatnya kepada yang

diwakilkan kecuali dengan kehendak Allah SWT dan ketetapan-Nya.⁷

Dari Penjelasan di atas dapat disimpulkan, bahwa boleh saja kita mewakilkan sesuatu hal kepada seseorang, karena manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Mewakilkan disini, yakni ia menyerahkan suatu perkara kepada seseorang yang mampu mengerjakannya, dengan demikian orang yang menyerahkan perkara itu (bertawakkal) dapat tercapai beberapa keinginannya. Mewakilkan disini pula berarti menyerahkan untuk dijaga seperti ungkapan: “Aku mewakilkan kepada Fulan, berarti: Aku menyerahkan urusan itu kepada Fulan untuk dijaga dengan baik.

C. Tingkatan-Tingkatan Tawakkal

Tawakkal memiliki tingkatan-tingkatan menurut kadar keyakinan, tekad, dan cita orang yang bertawakkal tersebut. Menurut Ibnu Qayyim dalam mensyarah kitab Manazilus Sa’irin pada hakikatnya tawakkal ini merupakan sebuah keadaan yang terangkat dari berbagai perkara, yang hakikatnya tidak bisa sempurna kecuali dengan seluruh rangkaiannya. Masing-masing mengisyaratkan kepada salah satu dari perkara-perkara tersebut. Perkara-perkara ini adalah:

1. Mengetahui Rabb dengan sifat-sifat-Nya, seperti kekuasaan, perlindungan, kemandirian, kembalinya segala sesuatu kepada ilmu-Nya, dan lain-lainnya. Pengetahuan mengenai hal tersebut merupakan tingkatan-tingkatan pertama yang diletakkan hamba sebagai pijakan dalam persoalan tawakkal.
2. Teguhnya hati dalam bertauhid, hakikat tawakkal adalah tauhid di dalam hati. Selagi di dalam hati ada unsur-unsur syirik, maka tawakkalnya akan ternoda. Seberapa jauh tauhidnya bersih, maka sejauh itu pula

⁷ Asy’Ari Ikhwan, *Skripsi: “Konsep Tawakkal Menurut M. Quraish Shihab Dan Relevansinya Dengan Kecerdasan Spiritual*, (Semarang: UIN Walisongo, 2015), hal. 16-18

tawakkalnya benar. Tawakkal tidak akan terwujud secara sempurna, kecuali dengan menolak usaha dari hati.

3. Menyandarkan hati dan bergantung kepada Allah, sehingga tidak ada lagi kekhawatiran karena bisikan sebab di dalamnya.
4. Berbaik sangka kepada Allah. Sejauh mana baik sangkamu kepada Rabb dan harapan kepada-Nya, maka sejauh itu pula tawakkal kepada-Nya.
5. Menyerahkan hati kepada Allah, ada yang menafsiri bahwa hendaknya seseorang hamba berada di tangan Allah, seperti jenazah di tangan orang yang memandikannya, yang bisa membolak-baliknya menurut kehendak orang yang memendikan itu, tanpa keterpaksaan.
6. Pasrah atau Tafwidh, yang merupakan ruh tawakkal (hakikatnya). Maksudnya, memasrahkan semua urusan kepada Allah, tanpa ada tuntutan dan pilihan, tidak ada kebencian dan keterpaksaan.
7. Ridha, yaitu buah tawakkal. Barang siapa yang menafsirkan tawakkal dengan ridha, maka sesungguhnya dia telah melakukan ketaatan.⁸

Menurut M. Quraish Shihab ada tiga tingkatan-tingkatan yang dikutip dari kaum sufi, yaitu:

1. Bagaikan penyerahan bayi kepada pengacara (pembelanya).
2. Penyerahan seorang bayi kepada ibunya.
3. Penyerahan mayat kepada yang memandikannya

Yang pertama masih berpotensi menarik perwakilannya dengan mudah. Yang kedua, walau memiliki potensi, tetapi tidak mudah mengambilnya, paling-paling hanya meronta, sedangkan yang ketiga ini diperkanankan, tetapi

⁸ Yusuf Al-Qardhawi, *Ikhlas dan Tawakkal ilmu Suluk Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Jakarta: Istanbul, 2018), hal. 230-234

hendaknya ia berlaku sekejap, untuk kemudian yang bertawakkal berupaya sekuat tenaga melakukan aktivitas sesuai tuntunan Allah.⁹

D. Wawasan Umum tentang Tawakkal

Tokoh-tokoh yang berpendapat mengenai tawakkal, sebagai berikut:

1. Menurut M. Yunan Nasution bahwa apabila segala ikhtiar dilakukan, barulah berserah diri (tawakkal) kepada Allah, dan tawakkal itupun tidak boleh secara total menghentikan usaha dan ikhtiar. Adapun tawakkal tanpa ikhtiar, dan usaha itu bukanlah berserah diri namanya, tapi menyerah. Dalam perspektif Yunan Nasution, tawakkal itu dilakukan setelah sesuatu pekerjaan yang dilakukan secara maksimal. Beliau merujuk dalam Surat Ali Imran ayat 159. Yang berbunyi:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِن لَّيْسَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ

عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ

الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Dan disini sudah jelas, Allah meletakkan tawakkal sesudah bermusyawarah. Sesudah kita berembuk dengan luas dan mendalam serta semasak-masak dalam memecahkan sesuatu urusan atau masalah.

⁹ M. Qurasih Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2007)

Dengan demikian, tawakkal dalam pandangan Yunan Nasution ialah “bukanlah sikap meninggalkan usaha, menanti apa saja yang akan terjadi dengan berpeluk lutut dan berpangku tangan, menerima apa saja sesuatu yang dengan tidak mencari jalan mengelakkan diri daripadanya.¹⁰ Jadi menurut beliau mengenai tawakkal bukan hanya pasrah dan berserah diri saja, akan tetapi perlu dengan usaha dan ikhtiar.

2. Menurut M. Quraish Shihab bahwa tawakkal bukan berarti penyerahan mutlak kepada Allah, tetapi penyerahan tersebut harus didahului dengan usaha manusiawi. Contohnya, seorang sahabat Nabi menemui beliau di masjid tanpa terlebih dahulu mengikat untanya. Ketika Nabi SAW, menanyakan hal tersebut, dia menjawab, “Aku telah bertawakkal kepada Allah. “Nabi SAW., meluruskan kekeliruannya mengenai arti tawakkal tersebut dengan bersabda, “Ikatlah terlebih dahulu (untamu), setelah itu bertawakallah.¹¹

Pendapat M. Quraish Shihab juga menerangkan tentang tawakkal yaitu pasrah diri kepada kehendak Allah dan percaya sepenuh hati kepada Allah.

3. Menurut Abu Ali Ad-Daqqaq bahwa “Tawakkal ada tiga tingkatan, yakni: *tawakkal*, *taslim*, dan *tafwidh*. Jadi maksud dari tiga tingkatan ini yaitu tawakkal adalah permulaan, taslim adalah pertengahan, tafwidh adalah pungkasan. Tawakkal adalah sifat orang-orang mukmin, taslim adalah sifat para wali Allah, dan tafwidh adalah sifat para muwahid (ahli tauhid).¹²

Ini semua adalah perkataan Ad-Daqqaq. Adapun penjelasan tentang tawakkal yang dimaksud adalah percaya pada wakilnya. Terkadang

¹⁰ Abdul Ghoni, Konsep Tawakkal dan Relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam, *Jurnal An-Nuha*, Vol. 3, No. 1, Juli 2016, hal. 115

¹¹ *Ibid*, hal. 112

¹² Yusuf Al-Qardhawi, *Ikhlas dan Tawakkal ilmu Suluk Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Jakarta: Istanbul, 2018), hal. 227

seseorang percaya pada wakilnya, tapi ia pun masih memberikan sedikit usulan atau mengajukan keinginan kepadanya.

4. Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumud Din* menerangkan hakikat tuhid yang merupakan pokok dari tawakkal;

“Ketahuilah bahwa tawakkal termasuk bagian daripada iman. Dan semua bagian-bagian iman tak akan tersusu kecuali dengan ilmu, ikhwal (peri keadaan) dan amal. Demikian pula dengan tawakkal, ia tersusun dari ilmu yang menjadi pokoknya, amal yang menjadi buahnya dan peri keadaan yang dimaksud disini dengan nama tawakkal.

Setelah Al-Ghazali menerangkan secara panjang lebar tentang ilmu, maka penjelasan beliau selanjutnya mengenai “Peri keadaan”, dia berkata, “Adapun peri keadaan, maka tawakkal berdasarkan penetapannya merupakan ungkapan dari peri keadaan. Dan ilmu adalah pokoknya dan amal adalah buahnya.”¹³

5. Imam Ibnul Qayyim dalam mensyarah kitab *Manazilus Sa'irin*, beliau mengatakan, setelah membeberkan berbagai definisi tawakkal yang dikemukakan para ulama dan perbedaannya, maka disini saya mengemukakan mengenai Hakikat tawakkal, bahwa hakikat tawakkal adalah sebuah keadaan yang tersusun dari sejumlah perkara dan tak akan sempurna hakikat tawakkal kecuali dengan terpenuhinya perkara-perkara tersebut.¹⁴

Jadi yang dimaksud disini mengenai tawakkal adalah lebih kepada hakikatnya tawakkal itu apa, akan tetapi disini pun menjelaskan mengenai tawakkal bahwa tidak sah tawakkal kecuali dengan meninggalkan usaha dan ikhtiar itu sendiri.

6. Imam al-Qusyairi dalam kitab monumentalnya *Ar-Risalah Al-Qusyairiyyah*, menyebutkan, hati adalah tempatnya tawakkal.

¹³ *Ibid*, hal. 228

¹⁴ *Ibid*, hal. 230

Menurutnya, orang yang tawakkal, perbuatan dari setiap anggota tubuhnya dapat dipastikan tidak bertentangan dengan hati. Jika seandainya sesuatu yang dihadapi itu sulit, maka itu karena takdir-Nya, dan jika seandainya hal itu mudah atau sesuai dengan apa yang kita harapkan, maka itu karena kemudahan-Nya.¹⁵

Dalam hal ini bahwasannya yang dimaksud mengenai tawakkal adalah lebih kepada hati. Ketahuilah bahwa tawakkal itu tempatnya di dalam hati.

7. Menurut Hamka dijelaskan di dalam Tafsir Al-Azhar bahwa tawakkal yaitu, menyerahkan keputusan dari segala usaha dan ikhtiar kepada Tuhan Semesta Alam. Dan tawakkal juga puncak dari iman seperti yang ditempuh Rasulullah SAW kelihatanlah tawakkal itu tumbuh dengan sendirinya sejalan dengan ikhtiar.¹⁶

Yang dimaksud dalam hal ini bahwasannya dengan adanya tawakkal kita harus meyakini sepenuhnya akan kekuasaan dan keagungan Allah SWT. Dan tawakkal pula tidak hanya pasrah kepada Allah, akan tetapi harus diiringi dengan usaha dan ikhtiar.

8. Amin Syukur dalam bukunya yang berjudul Pengantar Studi Islam dengan singkat menyatakan, tawakkal artinya memasrahkan diri kepada Allah.¹⁷ Dalam buku lainnya yang berjudul "Tasawuf Bagi Orang Awam" merumuskan "tawakkal" adalah membebaskan hati dari ketergantungan kepada selain Allah SWT, dan menyerahkan segala keputusan hanya kepada-Nya(QS.Hud/11:123).

¹⁵ Ibid, hal. 253

¹⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 2, hal. 38

¹⁷ Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: CV Bima Sejati, 2000), hal. 173